

Gaya Bahasa Metafora Dalam Tuturan Ritual *Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan

Gregorius Raru & Vincentius Harming Jekaut

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

e-mail: rarugreg.a2r@gmail.com, jekautincen80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang metafora dalam tuturan ritual masyarakat Manggarai dari sudut pandang linguistik kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan jenis metafora dan imajeri/nilai budaya yang terdapat dalam tuturan ritual *wuat wa'i* masyarakat Manggarai. Dua masalah yang hendak digali pada penelitian ini adalah bentuk metafora dalam tuturan ritual *wuat wa'i* dan imajeri-imajeri yang terkandung dalam tuturan ritual *Wuat wa'i*. Penelitian yang berlokasi di Manggarai, Flores, NTT ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian disediakan melalui metode simak dan catat dengan teknik rekam, transkripsi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan struktur wacana TRWW dan metafora yang termuat di dalam TRWW. Analisis dalam penelitian ini dipandu dengan sejumlah teori dan paradigma linguistik. Teori utama yang dipakai adalah Teori Linguistik Kebudayaan Gary B. Palmer. Hasil analisis data dilaporkan secara informal dan dideskripsikan secara verbal. Hasil dari penelitian ini adalah tuturan ritual *Wuat wa'i* masyarakat Manggarai kaya dengan metafora yang mencakup metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Imajeri budaya yang dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa dalam tuturan ritual *wuat wa'i* meliputi imajeri persatuan atau kebersamaan, imajeri keseriusan, imajeri pro-eksistensi, dan imajeri trans-historis.

Kata kunci: *tuturan ritual, metafora, imajeri, wuat wa'i*

Abstract

This study examines the metaphors in the ritual speech of the Manggarai society perspective of Cultural Linguistics. This study aims to find the cultural metaphors and imagery contained in the Ritual Speech of the Manggarai Society about Wuat wa'i. Two problems to be explored in this study are the form of metaphors in the ritual speech about the Wuat wa'i and the imagery contained in the ritual speech about the wuat wa'i. This research, located in Manggarai, Flores, NTT, is a qualitative study. Research data is provided through listening and note-taking methods with record, transcription, and interview techniques. The data analysis method used is the referential equivalent method with the basic technique of disaggregation as a differentiator of referents. The method used in the data analysis stage is the method of matching with the determining elements. The analysis in this study is guided by a number of linguistic theories and paradigms. The main theory used is the Cultural Linguistics Theory of Gary B. Palmer. The results of data analysis are reported informally and verbally described. The results of this study are ritual speeches of the people of Manggarai who are rich in metaphors which include structural metaphors, orientational metaphors, and ontological metaphors. Cultural imagery which is constructed and communicated through verbal symbols, namely

language in the ritual speech of the Wuat wa'i includes the unity/togetherness imagery, seriousness imagery, respect/politeness imagery, pro-existence imagery, and trans-historical imagery.

Keywords: *ritual speech, metaphors, imagery, wuat wa'i,*

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia tidak pernah total sebagai individu, tetapi selalu merupakan bagian dari “yang lain” dan ada bersama dalam kebersamaan. Konsep tentang “yang lain” (sesama) dalam kehidupan bersama tidak bisa direduksi hanya pada manusia, tetapi juga lingkungan sekitar yang mencakup benda-benda, binatang-binatang, dan tumbuh-tumbuhan (Raru, 2016: 28). Keberadaan manusia bersama “yang lain” telah bermula ketika manusia dilahirkan dan hidup. Dalam kebersamaan itu diciptakan berbagai aturan atau norma yang diwariskan secara turun temurun sehingga menciptakan sebuah peradaban lokal. Peradaban-peradaban tersebut terlihat dalam setiap kebudayaan sebagaimana terdapat dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai peradaban itu memiliki sifat luhur (nilai filosofis) yang layak dipertahankan pada zaman kontemporer.

Salah satu kebudayaan yang masih dihidupi adalah kebudayaan Manggarai. Kebudayaan Manggarai merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang hidup di Flores-NTT, akan tetapi ternyata dalam perkembangannya bersifat dinamis dan mengalami degradasi. Salah satu faktor yang mengakibatkan degradasi nilai dalam budaya Manggarai adalah adanya keterbukaan masyarakat Manggarai menerima unsur dari luar tanpa adanya proses penyaringan yang ketat. Masyarakat Manggarai perlu memelihara dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam warisan kebudayaan Manggarai. Masyarakat Manggarai harus menciptakan “heuristika ketakutan” atas hilangnya nilai filsafat hidup masyarakat tradisional yang esensinya adalah sebuah peradaban (Raru, 2018: 25).

Satu contoh warisan budaya Manggarai yang berkaitan dengan relasi manusia dengan “yang lain” adalah ritual *wuat wa'i*. Secara harfiah kata *wuat* berarti memberi makan/bekal dan *wa'i* berarti kaki. *Wuat wa'i* biasa diadakan oleh masyarakat Manggarai ketika ada anggota keluarga yang hendak mengadakan perjalanan jauh. Wuat wa'i dapat dimaknai sebagai tindakan persiapan untuk membekali seseorang yang hendak bepergian jauh untuk urusan sekolah, merantau, atau bekerja di bidang yang lebih tinggi dengan tujuan agar bisa tiba di tempat tujuan dengan selamat, bekerja dengan baik, dan pulang kembali membawa hasil yang bermanfaat.

Wuat wa'i adalah aktus kebudayaan yang menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Kebudayaan dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat (Liliweri, 2014: 2). Bahasa adalah bagian dari kebudayaan sehingga

mempelajari suatu bahasa secara tidak langsung juga mempelajari kebudayaan; artinya, bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan penutur dan demikian sebaliknya, kebudayaan baru bisa dipelajari melalui bahasa yang digunakan penutur. Eratnya relasi antara kebudayaan dan bahasa memunculkan kajian-kajian untuk mengetahui relasi tersebut.

Tuturan ritual *nuat wa'i* (selanjutnya ditulis TRWW) secara umum dipraktik dan dibahasakan tidak berbeda di beberapa wilayah Manggarai, Flores, NTT. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti membingkai penelitian ini dengan sebuah perumusan masalah, yakni bagaimana bentuk metafora TRWW dan imajeri budaya masyarakat Manggarai yang mendasari munculnya TRWW. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk metafora TRWW dan menganalisis fitur-fitur metafora yang terkandung di dalamnya untuk menemukan konsep filsafat hidup, pikiran atau imajeri budaya Manggarai berdasarkan data linguistik yang terkandung dalam TRWW.

Konsep tuturan ritual (*ritual speech*) yang digunakan dalam berbagai pustaka linguistik kebudayaan dan sastra umumnya tidak dirumuskan secara formal dalam bentuk definisi. Fox (1986: 102) berpendapat bahwa esensi bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pada bagian lain, Fox (1986: 98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis. Fox juga mengemukakan ciri-ciri tuturan ritual, sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (2) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (3) puitis dan metaforis; (4) sering menyajikan polisemi, hominimi, dan sinonimi; (5) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis.

Salah satu kajian akademis yang tepat dan terbaru untuk mengetahui hubungan kebudayaan dan bahasa adalah kajian teori linguistik kebudayaan (TLK) dari Gary Palmer. Menurut Palmer (1996: 3), bahasa adalah permainan simbol verbal yang berbasis pada imajeri. *Language is the play of verbal symbols that are based in imagery. Imagery is what we see in our mind's eye, but it is also the taste of a mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music of Mississippi Massala. Our imaginations dwell on experiences obtained through all the sensory modes, and then we talk* (Palmer, 1996: 3). Simbol verbal mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Dalam kacamata TLK, aspek-aspek kebahasaan tersebut merupakan manifestasi dari imajeri budaya masyarakat.

Aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji dari kacamata TLK adalah gaya bahasa yang membangun sebuah tuturan ritual aktus kebudayaan. Gaya bahasa menjadi sentral dalam linguistik kebudayaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada satu gaya bahasa, yaitu metafora, karena peneliti

melihat bahwa bahasa-bahasa dalam ritual adat masyarakat Manggarai (MM) selalu menggunakan bahasa metaforis (*primat metaforis*). Metafora merupakan suatu proses dimana sebuah konsep (model atau skema) dari suatu bidang konseptual dipetakan kepada suatu konsep lain (Lakoff dan Johnson, 1980; Palmer, 1996:104).

Dalam linguistik kebudayaan, metafora dibagi atas tiga macam, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Pertanyaan lanjutannya, bagaimana bentuk metafora dalam tuturan ritual *Wuat wa'i* dan imajeri apa yang melatarbelakangi bentuk metafora tersebut? Oleh karena itu, melalui kajian ini peneliti mendeskripsi dan mencoba menulik lebih dalam untuk menemukan dan memahami bentuk metafora dan imajeri yang mendasari tuturan ritual *wuat wa'i* MM. Penemuan akan imajeri budaya diharapkan memperkuat asumsi peneliti bahwa "*Realita masyarakat Manggarai yang menghidupkan TRWW membuktikan bahwa sesungguhnya mereka adalah makhluk trans-historis yang memiliki konsep filosofis hidup.*"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora TRWW dan menganalisis fitur-fitur metafora yang terkandung di dalamnya untuk menemukan konsep filsafat hidup, pikiran atau imajeri budaya MM berdasarkan data linguistik yang terkandung dalam TRWW. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005:57). Menurut Moleong (2014: 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Adapun menurut Bogdan dan Bikle (dalam Kaelan, 2012:5) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang mengkaji data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Peneliti memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data apa adanya.

Data dalam penelitian ini berupa teks hasil transkripsi ortografis TRWW. Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat dan informan terpercaya dan berpengalaman di kampung Todo dan Wangkung, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Pemilihan subyek dan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kampung Todo merupakan salah satu pusat peradaban tua dalam sejarah Manggarai dengan masih terdapatnya *niang* (rumah adat) asli Manggarai, artefak-artefak, serta kuburan raja-raja Todo. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Dalam penelitian digunakan tiga

langkah strategis yang berurutan yaitu penyediaan data, proses analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (2015:12) tahap penyediaan data sekurang-kurangnya ada tiga, yakni mengumpulkan dengan pencatatan, pemilahan dengan membuang yang tidak diperlukan, penataan menurut tipe atau jenis, dan dipilah-pilahkan. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak yaitu dengan menyimak wacana TRWW dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik baca dan catat. Dalam hal ini peneliti menyimak data yang sudah ada kemudian mencatatnya untuk dianalisis. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik rekam, transkripsi, dan wawancara. Dengan teknik rekam peneliti mendokumentasi tuturan dari sumber data. Hasil rekaman selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk transkripsi ortografis. Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui arti dan makna dari bentuk simbol verbal yang terkandung dalam TRWW.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktur teks resensi. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:25). Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur maka daya pilah itu disebut daya pilah referensial. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan struktur wacana TRWW dan metafora yang termuat di dalam TRWW. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB). Teknik hubung banding digunakan untuk membandingkan metafora dalam TRWW dengan konsep metafora dalam ilmu linguistik kebudayaan. Hasil perbandingan dianalisis untuk menemukan imajeri yang terkandung dalam TRWW. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan pada teori. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan metafora TRWW yang didasarkan pada teori linguistik kebudayaan. Tahap terakhir setelah analisis data adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti berupaya

menyajikan data dalam bentuk gloss dan berbentuk informal (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Wuat Wa'i

Secara harfiah kata *wuat* berarti memberi makan/bekal/membekali dan *wa'i* berarti kaki. Makna frasa *wuat wa'i* dapat diketahui dari praktik berbahasa Manggarai, seperti ungkapan *wuat le hang* 'makan sebelum jalan atau melakukan aktivitas', *wuat le paim bao?* 'Apa yang kalian makan sebelum jalan/kerja?' *poli ha wuats bao ga?* 'Apakah kamu sudah makan tadi?' *apas wuat disé to'ong?* apa yang mereka makan sebentar sebelum mereka jalan/kerja? *wuat kéta ali hang ndérèng dé méu bao, néka gori toé belar* 'Kamu tadi makan nasi merah sebelum kerja, karena itu janganlah kerja sembarangan'. Dalam konteks ini kata *wuat* bermakna makan atau membekali diri sebelum melakukan sebuah perjalanan atau pekerjaan agar memperoleh tenaga atau kekuatan. Makna lain dari kata *wuat* adalah menyuruh melakukan sesuatu, seperti pada ungkapan *liong méu wuats bao é, tara ban le méu rangga kaba ho'o?* *Toe sara ru gami tara ban lami é ité, landing le wuat diha amang Kobus?* 'Siapa yang menyuruh kamu membawa tanduk kerbau ini? Kami membawanya bukan atas kemauan kami sendiri, tetapi karena disuruh oleh om Kobus?'

Bersandar pada dua makna kata *wuat* tersebut, peneliti menafsir aktus *wuat wa'i* berawal dari sebuah kearifan leluhur dahulu untuk mempersiapkan diri atau orang lain yang hendak mengadakan perjalanan kaki dengan tujuan yang jauh dan harus melewati medan/topografi alam Manggarai yang cukup berat. Dalam perkembangannya, *wuat wa'i* biasa diadakan oleh masyarakat Manggarai ketika ada anggota keluarga yang hendak mengadakan perjalanan jauh. Dalam konteks ini kata "jauh" bisa diartikan secara harfiah (jarak) dan secara metaforis (urusan pribadi atau bersama yang besar, rumit dan berat tetapi harus diselesaikan). Dengan demikian ritus *wuat wa'i* dapat dimaknai sebagai tindakan persiapan untuk membekali seseorang yang hendak bepergian jauh untuk urusan sekolah, merantau, atau bekerja di bidang yang lebih tinggi dengan tujuan agar bisa tiba di tempat tujuan dengan selamat, bekerja dengan baik, dan pulang kembali membawa hasil yang bermanfaat. Ada lima permohonan dasar saat ritus *wuat wa'i* dilaksanakan: (1) mohon perlindungan di jalan agar yang bepergian tiba di tempat tujuan dengan selamat; (2) mohon agar yang bepergian bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di tempat tujuan dan dia sendiri bertingkah laku dan bertutur kata dengan benar; (3) mohon agar yang bersangkutan diberi kesehatan, motivasi, dan kemauan kuat; (4) mohon agar yang bepergian dapat menjalankan dengan baik misi yang diembannya dan dapat bekerja dengan

tekun, ulet, rajin dan setia, sehingga (5) mendapatkan hasil yang baik dan berlimpah, dan pulang dengan selamat sebagai orang yang sukses.

Terdapat beberapa praktik *wuat wa'i* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai, seperti: (1) *wuat wa'i* pada saat seseorang akan pergi meminang seorang gadis (*ngo taéng iné wai*) dengan tujuan agar acara peminangan berjalan lancar dan berhasil; (2) *wuat wa'i* ketika hendak melaksanakan pesta perkawinan (*nempung, cikat sa'i kina, wagak sa'i kaba*) dengan tujuan memohon agar upacara perkawinan berjalan lancar dan aman; (3) *wuat wa'i* pada saat warga kampung pergi membagi kebun baru (*lingko randang*); (4) *wuat wa'i* ketika satu kampung diundang sebagai *meka landang caci* di kampung lain; (5) *wuat wa'i* pada saat seorang pergi sekolah, merantau, berdagang, berperang (*raha*), dan hal-hal lain yang melibatkan seluruh warga kampung (Ento, wawancara, 8 September 2021).

Struktur Teks Tuturan Ritual *Wuat Wa'i*

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan, maka diperoleh struktur teks Tuturan Ritual *Wuat Wa'i* berikut ini. sebagai berikut.

Pembuka

Yo... nggo'o tara caun manuk ho'o taé de endé agu eman, asé agu kaé, iné wai ata rona, ai nggo hitu wa taé de méu endén, taé de méu eman, nggitu kolé lawang anak. Éta ata ngaso wad ata cucu ai kudut ngo sekolah ata taki étan anak dité ga. Ngong ité ema agu endén tegi kamping wura agu ceki kudut isé koé karong salang lako wé'ang salang géra kudut ranggi koé oné nais, mut koé oné pucus sanggéd titong ata kop palong ata di'an kudut hia kali, kéng agu kinda lalong rompok du ngon lalong rombéng koé du kolén. Nébo téndéng tuka méséd nébo joéng tuka koéd. Ata nggitu ngong méu endén agu eman.

Gloss:

Yo... adapun alasan saya memegang ayam ini adalah sesuai permintaan dari ibu dan ayahnya, adik dan kakaknya, saudara dan saudarinya, dan seluruh sanak saudara yang hadir dari yang tertua sampai yang termuda bahwa satu orang anak kita hendak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Bersama ayah dan ibunya, kita memohon kepada para leluhur agar mereka membuka jalan baginya, menerangi perjalanannya, menjauhkannya dari segala hambatan sehingga ia bisa pulang dengan berhasil. Kita semua berbesar hati dan sangat berharap untuk keberhasilannya sebagaimana harapan ayah dan ibunya.

Isi

Yo... ai ho kali ga lonto torok, locé neki. Endén agu eman, agu asé ka'én, iné wai ata rona. Nggitu kolé pang olo ngaung musi iné wai ata ronan. Nggitu kolé taé de pang olo ngaung musi, wing agu dading, anak rona nai ca anggít kami tuka ca léléng, rao ného ajo kami cawi ného wua, kudut kéng kamping méu wura agu ceki, kudut méu kéta karong salang lakon, wé'ang salang gérakén. Kudut hia kali néka koé do'ong du golo lako diha, dungket du béa, néka koé rundeng le bules néka koé renang le ceway, porong temekn wa mbaun éta. Porong hia kali to'o cé mai mbarun hia haéng koé oné sekolah, kudut ita koé liha pintar. Kéng agu kinda dami kali ga, tédeng éta mai endén nggitu kolé eman, nggitu kolé asé kaé, weta agu nara, pang olo ngaung musi, wing agu dading, anak rona. Porong lalong rompok koé hia du ngon, kolé koé lalong rombéng. Ngong hitus dé kéng agu kinda, ngong toé sengéts le méu wura agu ceki hitu. Rokot kid bodok, dong oné golo hia, dungket oné béa. Peci oné pening tong, tura oné urat, rao ranggi mbolot, urat manuk tong lonto tobo olo, pempet kilo musi,.sombaaaaaa...ho keta manukn ga taé de endé agu eman asé agu kaé agu anak wing agu dading anak rona. Ho'o kéta manukn ga kudut téng méu wura agu ceki. Kut méu kéta karong salang lako, wé'ang salang gérak. Kut néka rokot liha bodok, kut widang liha pintar. Poro lalong rompok hia du ngon, lalong rombéng hia du kolén.

Gloss:

‘Yoo...pada saat ini kita berkumpul bersama orang tuanya, keluarganya, saudara laki-laki dan perempuan serta seluruh warga kampung, baik laki-laki maupun perempuan. Semua warga kampung dan keluarga besar sangat berharap dan bersatu hati berdoa agar Tuhan dan leluhur menunjukkan jalan yang lurus baginya. Semoga dia dijauhkan dari segala tantangan dalam mencapai cita citanya dan memahami ilmu yang diberikan kepadanya, semoga dia berangkat dari rumah dan tiba di tempat tujuannya dengan selamat. Harapan keluarga besar, dari orang tua, saudaranya, semua warga kampung supaya dia pergi sebagai seorang yang tidak membawa apa-apa, bisa pulang dengan kesuksesan/. Semoga leluhur mendengar semua harapan kita agar ia tidak mendapat rintangan apa pun dalam perjalanannya.

Inilah ayam sebagai bentuk persembahan, semoga semua harapan dikabulkan. Semoga para leluhur menuntun perjalanannya, dia bisa menerima sesuatu yang baik dan dijauhkan segala sesuatu yang tidak baik sehingga bisa meraih kesuksesan’.

Penutup

Hitus de taé, hitus de torok, torok ata kop pau ata patun, manuk laing tung bo tong, rani cekel cumeng mu'un, pe'ang téba agu kose. Amin

Gloss:

‘Itulah permohonan kami, semoga diterima. Jika permohonan tidak diterima, doa tidak diterima, buktinya akan terlihat dengan rusaknya ayam persembahan kami, tetapi kami semua tetap dijauhkan dari malapetaka’. Amin

Bentuk Metafora dalam Tuturan Ritual *Wuat Wa’i* (TRWW)

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan. Misalnya, kaki gunung, kaki meja berdasarkan kiasan pada kaki manusia (Kridalaksana, 1993:136). Bahasa kiasan atau metafora adalah permainan simbol verbal yang dilandasi oleh imajeri guyub tutur bahasa itu (Palmer, 1996: 227). Selanjutnya Palmer mengemukakan bahwa dalam linguistik kebudayaan, metafora dapat dirinci menjadi tiga jenis, yakni (1) metafora struktural, (2) metafora ontologi, dan (3) metafora orientasional.

Metafora Struktural

Suatu metafora disebut metafora struktural jika kedua konsep itu kompleks dan terdapat pemetaan sistematis dari satu konsep ke konsep lain. Contoh yang sangat jelas metafora struktural berdasarkan Erom (n.d) dalam kehidupan sehari-hari adalah “Engkau anjing/Anjing engkau”! Dalam hal ini, struktur fisik anjing disamakan atau dipetakan kepada struktur fisik manusia. Contoh metafora struktural yang terdapat dalam TRWW adalah sebagai berikut.

Data 1:

Nébo téndéng tuka mésé d -ité
seperti periuk besar perut besar POS -2JM
neho joéng tuka koé -d
seperti bakul kecil perut PART PN
‘Senantiasa berharap banyak dan tidak berkecil hati’

Ungkapan di atas merupakan contoh metafora struktural. Kata *téndéng* ‘periuk besar’ dan kata *joéng* ‘bakul kecil’ merupakan sebuah kata yang digunakan oleh masyarakat Manggarai merujuk pada sebuah benda untuk menyimpan makanan atau hasil bumi. Namun, dalam ungkapan di atas kedua kata tersebut disamakan dengan kata *tuka méséd* ‘perut besar’ dan *tuka koéd* ‘perut kecil’. Ungkapan tersebut termasuk dalam metafora struktural karena kata *téndéng* dan *joéng* diasosiasikan dengan kata *tuka* ‘perut’. Periuk besar dan bakul kecil merupakan benda mati sedangkan perut merupakan bagian dari tubuh manusia sebagai makhluk yang hidup.

Data 2:

Raho ného ajo tité, cawi ného wua

peluk seperti tali POS-3JM ikat seperti rotan

‘Supaya kita tetap bersama dan bersatu dan tidak dapat dipisahkan’

Metafora struktural pada ungkapan di atas dinyatakan dengan *raho ného ajo* ‘peluk seperti tali’. Kata *raho* ‘peluk’ merupakan kata-kata yang khas melekat pada tindakan/karakteristik manusia. Akan tetapi, pada metafora di atas kata *raho* dipadankan dengan nomina yaitu *ajo* ‘tali’. Dalam metafora ini, *ajo* ‘tali’ seolah-olah seperti manusia yang bisa memeluk. Metafora struktural juga terdapat pada ungkapan *cawi ného wua*. Dalam tataran kehidupan masyarakat Manggarai *cawi* ‘mengikat’ merupakan sebuah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, tetapi pada ungkapan di atas kata *cawi* ‘ikat’ dipadankan dengan *wua* ‘rotan’; seolah-olah rotan bisa melakukan tindakan mengikat.

Data 3:

Peci oné pening

Tahu dalam memberi makan ayam

Tura oné urat

Memberitahu dalam urat

‘Mengetahui terkabulnya permohonan pada urat ayam yang dikurban’.

Contoh di atas termasuk metafora struktural yang dibuktikan dengan ungkapan *tura oné urat*. Kata *tura* ‘memberitahu’ merupakan kata yang identik dilakukan oleh manusia sedangkan *urat* ‘urat’ adalah nomina yang tidak bisa berbicara atau tidak bisa melakukan suatu kegiatan yang umumnya dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, pada ungkapan di atas, urat seolah-olah bisa memberitahu suatu hal. Ungkapan seperti inilah yang membuktikan bahwa dalam TRWW terdapat metafora struktural.

Metafora Orientasional

Untuk memahami metafora orientasional, perlu melihat kembali metafora orientasional yang didiskusikan oleh Lakoff dan Johnson (Erom, 2014: 34). Contoh yang metafora orientasional adalah ungkapan “Dia sedang berada di atas sekarang”. Berada di atas berarti kehidupan yang baik yang merupakan orientasi normal kehidupan manusia, misalnya berhasil dalam usaha, dipetakan kepada ruang atas.

Contoh berikut merupakan metafora orientasional yang terdapat dalam TRWW.

Data 4:

Porong temek-n wa mosé d- iha
semoga rawa-SP bawah hidup POS- 3JM
mbaun éta mai
teduh atas datang
'Semoga hidupnya selalu aman dan sejahtera'

Contoh di atas merupakan metafora orientasional yang ditunjukkan dengan kata *wa* 'bawah' dan *éta* 'atas'. Metafora *temek-n wa* 'rawa di bawah' dan *mbaun éta* 'teduh bagian atas' mau menyatakan keadaan kehidupan yang aman dan sejahtera. *Temek* dan *mbaun* melukiskan keadaan yang penuh kesejukan, nyaman, aman, serta "terhindar dari terik panas matahari". Keadaan kehidupan seperti ini merupakan orientasi tujuan kehidupan manusia. Oleh karena itu, salah satu intensi dalam TRWW adalah permintaan supaya manusia mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena salah satu tujuan diadakannya TRWW adalah agar yang bersangkutan dapat hidup dengan aman dan damai, serta dijauhkan dari segala malapetaka.

Data 5:

Latang ité anak rona étad ata ngaso, wad ata cucu
bagi kita anak laki di atas orang sulung bawah orang bungsu
'Bagi semua anggota keluarga dari yang sulung sampai yang bungsu'.

Dalam ungkapan tersebut, munculnya gaya bahasa metafora karena adanya dua kata, yaitu kata *éta* dan *wa*. Kata *éta* 'atas' dan *wa* 'bawah' merupakan dua kata yang menunjukkan hubungan atas-bawah. Dalam masyarakat Manggarai ungkapan *étad ata ngaso* merujuk pada orang yang memiliki umur lebih dewasa (lebih tua), sedangkan *wad ata cucu* merujuk pada orang usianya lebih muda. Dalam TRWW, ungkapan ini merujuk pada kesatuan hubungan antara kakak sulung dan adik bungsu.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis menyamakan aktivitas, emosi, dan pikiran, dengan entitas dan zat. Lakoff dan Johnson (Erom, 2014: 37) juga menjelaskan bahwa metafora ontologis memiliki tingkat dan isi berbeda antara tingkatannya. Misalnya, metafora *time is money* 'waktu adalah uang' mengandung makna waktu merupakan sumber yang terbatas, yang mengandung makna waktu merupakan komoditas bernilai/berharga. Contoh yang sangat jelas metafora ontologis berdasarkan Erom (n.d) dalam kehidupan sehari-hari adalah "nyiur melambai". Dalam hal ini melambai

merupakan ontologi manusia, dipetakan kepada nyiur yang bisa melambai. Ontologi merupakan sifat atau ciri khas suatu entitas.

Contoh metafora ontologis dalam TRWW adalah sebagai berikut.

Data 6:

Ného paténg koé wa waé mosé-n

seperti pateng kecil bawa air hidup-PC

worok éta golo

atas bukit

‘Agar hidup mereka kuat dan keras seperti kayu worok yang ketika tumbang dan kena air, kayu tersebut tidak lapuk dan rusak tetapi masih tetap kuat dan keras’.

Data 4 di atas merupakan contoh metafora ontologis dalam TRWW yang ditunjukkan dengan kalimat *ného paténg wa wae* ‘kayu dalam air’. Kata *paténg* bermakna kekuatan, *wa waé* berarti di kali/air. Menurut orang Manggarai bagian dalam kayu yang sangat keras disebut *paténg*. Pateng bermakna keras/kuat. *Paténg wa waé* merupakan salah satu bentuk tantangan yakni kayu yang ketika tumbang kena air namun kayu tersebut tidak akan lapuk atau hancur. Sehingga dalam kehidupan orang yang melaksanakan *wuat wa’i* diharapkan seperti kayu yang kuat dan keras walaupun menghadapi tantangan. *Worok éta golo* berarti kayu yang ada di atas bukit/gunung. *Worok* adalah salah satu nama kayu yang tumbuh dan ada di Manggarai. Kayu tersebut sangat kuat dan keras. Kayu tersebut ketika kena air tidak akan hancur dan lapuk. Metafora *porong ného paténg wa waé, worok éta golo* mempunyai makna bahwa dalam kehidupan tantangan datang silih berganti, namun diharapkan kita tetap aman dan damai.

Imajeri dalam Metafora Tuturan Ritual *Wuat Wa’i*

Teori Linguistik Kebudayaan memperhatikan secara khusus peran imajeri (*imagery*) dan menaruh perhatian besar pada bahasa dan kebudayaan, perhatian pada pengetahuan rakyat dan kepercayaan pada metode etnografi dan linguistik (Palmer, 1996: 35–36). TLK bermaksud membongkar imajeri budaya (*cultural imagery*) para penutur asli bahasa yang terimplisit dalam permainan simbol verbal atau ekspresi bahasa. Imajeri budaya merupakan cara para penutur asli bahasa melihat dunia mereka yang mendorong eksistensi simbol verbal bahasa yang meliputi aspek gramatika bahasa, gaya bahasa, dan skenario wacana. Istilah imajeri menitikberatkan pada kenyataan bahwa sebuah konsep berawal dari pengalaman pancaindera (Erom, 2010: 158). Imajeri adalah sebuah konsep yang berawal dari perwujudan pengalaman pancaindera. Konsep tersebut ada dalam pikiran manusia.

Karena imajeri merupakan sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia, maka imajeri pasti ada dalam pikiran manusia. Imajeri merupakan kandungan pikiran manusia.

Dengan demikian, dalam studi linguistik kebudayaan, sesuatu yang hendak dicari adalah imajeri budaya para penutur bahasa melalui analisis simbol verbal atau fitur linguistik. Imajeri budaya atau disebut juga imajeri mental merupakan jalan pikiran manusia dan filosofi kehidupannya. Imajeri adalah cara berpikir dan cara pandang suatu masyarakat bahasa terhadap dunia sekitar mereka. Analisis fitur linguistik tidak merupakan tujuan utama melainkan hanya pintu gerbang masuk untuk mengidentifikasi dan mengetahui imajeri budaya para penutur asli (*native speakers*) suatu bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajeri guyub tutur bahasa Manggarai dalam TRWW adalah perwujudan atau gambaran mental seseorang tentang sesuatu atau seseorang yang berawal dari perbandingan pengalaman konseptual yang langsung dari organ panca indra manusia. Pancaindera itu sebagian besar berada di luar tubuh manusia, seperti mata, telinga, hidung, kulit, kecuali lidah berada di dalam rongga mulut (Erom, 2010: 47). Kegiatan melihat, mendengar, mencium, mencicipi, dan meraba dapat mengaktifkan, memperkaya, dan menguatkan imajeri yang mendiami pikiran manusia. Dengan bekal imajeri dalam pikirannya, manusia dapat mengevaluasi dan mengapresiasi dunia sekitarnya.

Tuturan Ritual *Wuat Wa'i* kaya akan metafora/bahasa metaforis. Berpatokan pada metafora-metafora yang ada, peneliti menemukan sebuah cara berpikir (*mindset*) yang cerdas dan unik pada MM. Mindset tersebut sesungguhnya merupakan sebuah filsafat hidup yang mencerminkan filsafat ketimuran. Perbedaan besar antara filsafat barat dengan filsafat timur adalah pada cara pengungkapan ide. Filsafat barat cenderung langsung sasaran, tanpa kompromi. Menyebut A berarti A. Sebaliknya, filsafat timur lebih sopan dan mengutamakan primat metaforis. Menyebut A belum tentu berarti A. Filsafat timur memaksa partisipan untuk berpikir lebih dalam untuk menafsirkan data verbal, khususnya dalam bahasa-bahasa ritual. Bahasa ritual adalah bahasa yang mengedepankan metafora (primat metaforis).

Dalam kebudayaan MM, dikenal ungkapan kuno *neka paki dungka* 'jangan serang langsung' dan *neka deko lobon tombo* 'jangan menangkap di permukaan sebuah pembicaraan'. Ungkapan pertama bermakna agar dalam menyampaikan sesuatu sebaiknya tidak menyerang sasaran secara langsung, tapi harus memakai perumpamaan atau metafora. Ungkapan kedua bermakna agar dalam menanggapi sesuatu harus berpikir lebih jauh dan dalam sebelum menafsirkan maksud dan makna ungkapan dari seseorang. Ungkapan di atas menyiratkan imajeri berhati-hati dalam mengungkapkan dan memaknai sebuah ucapan.

Penggunaan metafora juga menyiratkan imajeri kecerdasan berpikir (Sarong, 2013: 62). Metafora memaksa lawan bicara berpikir lagi sebelum mengambil simpulan dari apa yang dibicarakan. Hal ini menandakan bahwa penutur bahasa metafora dan lawan tutur harus berpengetahuan luas untuk menafsirkan metafora yang diucapkan. Bagi MM, hal ini tentu tidak sulit karena dalam kehidupan sehari-hari ungkapan-ungkapan ini biasanya diajarkan oleh orang tua, ditemukan pada cerita-cerita dongeng, dan syair-syair lagu BM.

Berdasarkan hasil analisis data, beberapa imajeri yang terkandung dalam metafora tuturan ritual *wuat wa'i* adalah sebagai berikut.

Imajeri Persatuan/Kebersamaan

Imajeri persatuan adalah imajeri yang menggambarkan persatuan dan kebersamaan. TRWW menyimpan metafora dan paralelisme yang bermakna persatuan/kebersamaan antar warga kampung. Sebagai contoh ungkapan *toé woléng taé, toé woléng curup* 'tidak ada yang berbeda pendapat/pikiran' menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan TRWW seluruh warga kampung saling mendukung dan bersatu. Contoh metafora yang mengandung imajeri persatuan dalam TRWW MM adalah:

Data 7:

Rao nébo ajo isé cawi nébo wua

peluk seperti tali 3JAM ikat seperti rotan

'Mereka bersatu seperti rotan yang diikat satukan oleh tali'.

Metafora di atas merupakan salah satu bentuk permohonan pada saat upacara *wuat wa'i*. *Rao nébo ajo* memiliki arti bersatu seperti tali yang saling mengikat satu dengan yang lain. Dalam konteks ritus adat Manggarai metafora tersebut bermakna keluarga harus saling mencintai dan bersatu dalam menjalankan hidup berumah tangga. *Cawi nébo wua* berarti terikat seperti rotan. Rotan adalah tumbuhan sangat kuat dan keras serta tidak mudah patah. Kedua metafora di atas bermakna permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar kedua mempelai selalu bersatu, hidup damai, dan tidak mengalami perceraian atau perpecahan dalam keluarga. Dalam konteks linguistik kebudayaan, ungkapan persatuan seperti ini didasarkan pada imajeri tertentu, yakni imajeri persatuan/kebersamaan. Salah satu kebiasaan MM adalah selalu bersatu dalam melakukan sesuatu. Dalam TRWW, upacara dilakukan secara *lonto léoké* 'duduk bersama'.

Imajeri Keseriusan

Imajeri keseriusan berkaitan dengan sifat dan karakter serius yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang sungguh-sungguh. Dalam konteks linguistik kebudayaan, sifat yang serius dan sungguh merupakan imajeri yang didasari oleh kebiasaan atau kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Imajeri keseriusan dalam TRWW tampak pada pengorbanan *manuk lalong* ‘ayam jantan’ sebagai hewan kurban. Tindakan pengorbanan ini menggambarkan keseriusan MM dalam melaksanakan sebuah ritual.

Dalam kebiasaan dan kebudayaan MM, khususnya dalam sebuah acara ritual, selalu ada hewan atau binatang yang dikurbankan. MM berani menderita kerugian (mengorbankan sesuatu) untuk mendapatkan sesuatu. Realitas sehari-hari juga menunjukkan hal yang sama. Pada kasus ini, imajeri keseriusan ini juga melukiskan cara pandang MM, bahwa bahasa verbal tidak bermakna kalau tidak disertai bahasa nonverbal.

Imajeri Penghormatan/Kesopanan

Imajeri penghormatan adalah imajeri yang berkaitan dengan penghormatan, khususnya penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Penghormatan merupakan salah satu ide penting dalam TRWW MM. Salah satu hal yang menggambarkan penghormatan dalam TRWW MM adalah posisi duduk saat pelaksanaan TRWW MM. Posisi duduk melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, ketidaksombongan, dan penghargaan terhadap Tuhan dan leluhur sebagai lawan tutur (Erb, 1999:46).

Dalam konteks linguistik kebudayaan, posisi duduk pada saat pelaksanaan ritual mencerminkan imajeri tertentu, yakni imajeri penghormatan. Posisi duduk mengindikasikan bahwa penutur dan warga kampung mengakui bahwa ada sosok yang lebih tinggi yang perlu dihormati, yakni Tuhan dan leluhur. Posisi duduk adalah posisi yang biasa diambil dalam setiap tuturan ritual BM, termasuk TRWW. Posisi duduk menjadi representasi sikap dan sifat asli MM yang sopan serta sangat menghargai orang lain. Selain posisi duduk, beberapa aspek lain dalam TRWW MM yang mencerminkan penghormatan atau kesopanan adalah suasana diam, hening, dan keberadaan bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi. Suasana diam, hening, dan khusuk dalam TRWW MM bermakna bahwa ada sosok yang perlu dihormati, yakni Tuhan dan leluhur yang hadir pada saat ritual dilaksanakan. Bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi juga mengandung imajeri kesopanan. Pilihan kata yang berasonansi mau menunjukkan bahwa kata-kata ketika berhadapan dengan Tuhan dan leluhur harus berbeda dengan kata-kata ketika berhadapan dengan manusia dalam kehidupan setiap hari. Bahasa sehari-hari mungkin agak kasar dan frontal, tetapi bahasa dalam doa ritual lebih sopan dan halus.

Pemahaman di atas menunjukkan sebuah cara pandang yang unik pada masyarakat Manggarai, yakni bagaimana masyarakat Manggarai mengecilkan diri mereka di hadapan Tuhan dan leluhur. Diferensiasi pemahaman dan imajeri seperti ini membuktikan bahwa TRHH MM dan semua ritual lain dari MM adalah sebuah doa.

Imajeri Pro-eksistensi

Pro-eksistensi terkait dengan upaya memperjuangkan kehidupan atau mengutamakan kehidupan. Istilah pro-eksistensi berkaitan erat dengan term ko-eksistensi. Ko-eksistensi menekankan ada bersama yang lain, sedangkan pro-eksistensi menekankan tidak hanya sekadar ada bersama tapi juga mengutamakan kebersamaan (Jegalus, 2011: 13). Pemahaman proeksistensi ini juga terdapat dalam TRWW, yang ditunjukkan oleh relasi manusia dengan sesama (seluruh warga kampung) dan alam (lingkungan). Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan *Yo... ai bo kali ga lonto torok, locé neki. Endén agu eman, agu asé ka'én, iné wai ata rona. Nggitu kolé pang olo ngaung musi iné wai ata ronan.* (Sekarang kita semua duduk bersama-sama, ayah dan ibunya, adik dan kakaknya, laki-laki dan perempuan, dan seluruh warga kampung).

Dalam konteks linguistik kebudayaan, konsep atau pemahaman untuk tidak sekadar ada bersama (hidup bersama), tetapi memperjuangkan kebersamaan didasari oleh imajeri tertentu, yakni imajeri pro-eksistensi. Jika dikaitkan dengan konsep filsafat manusia, MM memandang sesama sebagai “aku yang lain”. Filsafat ini memiliki implikasi yang besar dan unik. Dalam kehidupan bersama, ketika “yang lain” dianggap sebagai “aku yang lain”, maka ada etika tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Memandang “yang lain” sebagai “aku yang lain”, mengharuskan aku sebagai subyek utama memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberadaan dan hidup “yang lain”. Sebagaimana aku menjaga dan menghormati diriku sendiri, demikian juga aku menjaga dan menghormati “yang lain”. Inilah yang menjadi filsafat hidup MM, khususnya dalam relasi dengan sesama: sesama adalah aku yang lain. Dengan demikian, konsep filsafat manusia MM tercermin dalam falsafah hidup, dihidupi, dan dipertahankan. MM memiliki filsafat yang khas dan unik, tetapi bukan pada tataran teori, melainkan sebuah filsafat hidup (*way of life*).

Imajeri Trans-historis

Wacana TRWW menggambarkan imajeri kepintaran religius dari MM. Dalam TRWW terjadi skenario penutur berbicara monolog kepada *mori* dan *empo* (Tuhan dan leluhur). Pola komunikasi satu arah (monolog) ini terjadi karena ada keyakinan bahwa Tuhan dan leluhur mendengar apa yang

disampaikan oleh warga kampung, melalui penutur. Di sini tersirat juga imajeri keyakinan religius.

Metafora yang diungkapkan secara monolog tentu membingungkan bagi pengamat atau pendengar yang tidak memahami kebiasaan dan budaya MM. Komunikasi verbal biasanya melibatkan penutur dan lawan tutur serta partisipan lain, seperti pendengar. Akan tetapi, komunikasi dalam ritual, termasuk dalam TRWW memperlihatkan sebuah skema wacana yang tidak benar secara empiris. Pada tataran inilah kepintaran masyarakat kuno tercermin. Mereka mampu berpikir bahkan meyakini sesuatu yang tak kelihatan secara inderawi. Hemat peneliti, orang yang paling pintar adalah orang-orang tradisional, yang dengan keterbatasan pengetahuan mampu berpikir dan meyakini sesuatu yang metafisik (transhistorical).

Jika dikaitkan lebih jauh, imajeri transhistoris ini tidak jauh berbeda dengan konsep dasar keyakinan agama-agama monoteisme modern. Sebagai contoh, agama monoteis percaya akan adanya surga, tempat di mana jiwa-jiwa orang baik dan benar berkumpul pasca kematian. Surga itu ada, tetapi tak dapat dibuktikan secara empiris. Kebenaran hanya ada pada tingkat ide dan keyakinan semata. Dalam TRWW, MM yakin bahwa leluhur dan Tuhan hadir pada saat ritual dilakukan. Konsekuensi logisnya adalah sifat monolog dalam TRWW MM dapat dipahami dan dibenarkan dari kaca mata metafisik. Penutur tetap berbicara kepada lawan tutur (Tuhan dan leluhur) dan disaksikan oleh semua warga kampung yang hadir.

SIMPULAN

TRWW merupakan salah satu ritual dalam bahasa Manggarai. Ritual ini digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur untuk membekali seseorang yang hendak bepergian jauh untuk urusan sekolah, merantau, atau bekerja di bidang yang lebih tinggi dengan tujuan agar bisa tiba di tempat tujuan dengan selamat, bekerja dengan baik, dan pulang kembali membawa hasil yang bermanfaat. Ada lima permohonan dasar saat ritus *nuat ma'i* dilaksanakan: (1) mohon perlindungan di jalan agar yang bepergian tiba di tempat tujuan dengan selamat; (2) mohon agar yang bepergian bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di tempat tujuan dan dia sendiri bertingkah laku dan bertutur kata dengan benar; (3) mohon agar yang bersangkutan diberi kesehatan, motivasi, dan kemauan kuat; (4) mohon agar yang bepergian dapat menjalankan dengan baik misi yang diembannya dan dapat bekerja dengan tekun, ulet, rajin dan setia, sehingga (5) mendapatkan hasil yang baik dan berlimpah, dan pulang dengan selamat sebagai orang yang sukses.

TRWW MM memiliki bangunan yang indah karena dipilari oleh dua bentuk, seperti paralelisme dan gaya bahasa/metafora. Di dalam bangunan

estetik itu terkandung fungsi dan makna, serta imajeri guyub tuturnya. Gaya Bahasa yang muncul dalam TRWW BM adalah metafora, yang mencakup metafora struktural, metafora ontologi, dan metafora orientasional. Imajeri MM dalam TRWW sesungguhnya identik dengan nilai-nilai, yang terkristalisasi dalam interelasi antara linguistik dan kebudayaan manusia. Dalam linguistik kebudayaan imajeri dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa. Beberapa imajeri yang ditemukan dalam TRWW adalah imajeri persatuan/kebersamaan, imajeri keseriusan, imajeri penghormatan/kesopanan, imajeri pro-eksistensi, dan imajeri trans-historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Erb, M. (1999). *The Manggaraians, Guide to Traditional LifeStyles*. Malaysia: Times Editions.
- Erom, K. (2010). Sistem Pemarkahan Nomina Bahasa Manggarai dan Interelasinya dengan Sistem Penamaan Entitas: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Erom, K. (2014). *Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan* – diterjemahkan dari *Toward A Theory of Cultural Linguistics*, by Palmer. Kupang: Universitas Nusa Cendana
- Fox, J. J. (1986). *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Jegalus, N. (2011). *Membangun Kerukunan Beragama: dari Ko-Eksistensi sampai Pro- Eksistensi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics, 1st Edition*. Texas: The University of Texas Press.
- Raru, G. (2016). Tuturan Ritual Hambor Haju Masyarakat Manggarai: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Kajian Budaya PARADIGMA*, Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Budaya.
- Raru, G. (2018). Simbol Verbal Fonologi dalam Tuturan Ritual Hambor Haju Masyarakat Todo-Manggarai. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1 (1), 16 – 31.

- Sarong, F (2013). *Serpihan Budaya NTT (Kumpulan Ficer di Harian Kompas)*.
Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:
Sanata Dharma University Press.
- Verheijen, Jillis A. (1970). *Kamus Manggarai- Indonesia I*, Ende: Nusa Indah.